

**PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA YANG BERDIFERENSIASI PADA
SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR**

Vita Kurniawati¹, Amalia Sapriati²

^{1,2}Magister Pendidikan Dasar, Universitas Terbuka

¹vitaataya89@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the application of a differentiated Problem Based Learning (PBL) learning model in learning Pancasila Education with the material "Becoming a Great Child by Applying Norms" in grade V elementary school. This research uses a qualitative method with a case study design. The research subjects were 13 fifth grade students of SD Negeri 01 Buran. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using a qualitative descriptive approach. The results showed that the implementation of differentiated PBL effectively increased students' active participation, critical thinking skills, and their understanding of the application of norms in daily life. Differentiation is applied through variations in content, process, and product that are tailored to students' learning needs. In addition, the PBL model used provides meaningful learning experiences involving real problem solving. This study concludes that differentiated PBL is effective in increasing student engagement as well as concept understanding, and provides positive implications for the development of 21st century skills. This study recommends that teachers adopt PBL methods with differentiation in mind to create more inclusive learning that meets students' needs.

Keywords: problem-based learning, differentiation, Pancasila education, elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang berdiferensiasi pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan materi "Menjadi Anak Hebat dengan Menerapkan Norma" di kelas V sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian adalah 13 siswa kelas V SD Negeri 01 Buran. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL yang berdiferensiasi efektif meningkatkan partisipasi aktif siswa, kemampuan berpikir kritis, dan pemahaman mereka terhadap penerapan norma-norma dalam kehidupan sehari-hari. Diferensiasi diterapkan melalui variasi konten, proses, dan produk yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa. Selain itu,

model PBL yang digunakan memberikan pengalaman belajar yang bermakna dengan melibatkan pemecahan masalah nyata. Penelitian ini menyimpulkan bahwa PBL yang berdiferensiasi efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa serta pemahaman konsep, dan memberikan implikasi positif terhadap pengembangan keterampilan abad ke-21. Penelitian ini merekomendasikan agar guru mengadopsi metode PBL dengan mempertimbangkan diferensiasi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Kata Kunci: *problem based learning*, diferensiasi, pendidikan Pancasila, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tantangan yang dihadapi dalam dunia pendidikan kian bertambah dari waktu ke waktu. Permasalahan yang dihadapi saat ini tidak lagi sama dengan satu dekade atau bahkan satu abad yang lalu. Oleh sebab itu, kurikulum juga mengalami perubahan sesuai dengan zamannya. Pada kurikulum merdeka, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berganti menjadi Pendidikan Pancasila. Sesuai Keputusan Mendikbud Ristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran. PPKn diganti nama menjadi Pendidikan Pancasila walau muatan materinya masih terkait Pancasila dan Kewarganegaraan

Pendidikan Pancasila memuat nilai-nilai karakter Pancasila yang diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara untuk menyiapkan warga

negara yang cerdas dan baik (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2022). Materi Pendidikan Pancasila dapat mengembangkan kecerdasan siswa sebagai warga negara. Kecerdasan spiritual, akademik, dan emosional merupakan modal penting dalam menjalani kehidupan dan perlu dikembangkan secara optimal sebagai tujuan pendidikan (Martati et al., 2023). Pendidikan Pancasila merupakan bekal bagi siswa untuk memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara serta melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia.

Konten dan proses mata pelajaran Pendidikan Pancasila diarahkan sebagai upaya untuk menumbuhkan karakter, literasi numerasi, dan kecakapan abad 21. Namun kenyataannya seringkali kurang mendapat perhatian serius dari guru. Secara materi tidak masalah, namun dalam pandangan siswa menjadi tidak menarik, tidak

membawa kesan mendalam, tidak menyenangkan seolah bukan materi yang perlu dipelajari secara serius. Senada dengan Widyastuti (2021) permasalahan pembelajaran yang muncul pada jenjang sekolah dasar karena guru masih menerapkan merupakan model ataupun metode tradisional. Senada pula dengan Laela et al. (2023) pembelajaran Pancasila terkesan kaku dan berisi hafalan sehingga siswa merasa bosan dan kurang mampu berfikir kritis.

Berkaitan dengan pentingnya peran Pendidikan Pancasila di SD, maka guru harus mampu melakukan inovasi pembelajaran baik dari segi konten juga proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, berpusat pada siswa (Fitriyani & Wibawa, 2024). Guru perlu menyiapkan perangkat pembelajaran dengan memperhatikan model pembelajaran inovatif agar Pendidikan Pancasila menjadi mata pelajaran yang menarik, bermakna, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SD Negeri 01 Buran, siswa merasa bosan dan kurang tertarik dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Siswa lebih asyik bermain sendiri saat proses pembelajaran berlangsung,

sehingga ketika ditanya siswa sulit menjawab. Apabila hal tersebut berjalan terus menerus maka dapat mengakibatkan daya berpikir siswa menjadi rendah dan membuat siswa tidak mampu mengembangkan dirinya untuk lebih kritis dalam berpikir. Oleh sebab itu guru tergerak melakukan inovasi dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila adalah diferensiasi, pendekatan yang memperhatikan perbedaan gaya belajar, minat, dan kemampuan siswa serta pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa (Pane et al., 2022). Pendekatan diferensiasi dapat menciptakan pembelajaran yang responsif terhadap keragaman siswa, baik dari segi kemampuan akademik maupun sosial-emosional, sehingga setiap siswa merasa dilibatkan dan dihargai dalam proses belajar (Shoimin, 2021).

Melalui penerapan diferensiasi, guru dapat memberikan dukungan yang tepat bagi setiap siswa, membantu mereka untuk mencapai

potensi maksimalnya. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong terciptanya lingkungan kelas yang inklusif, di mana perbedaan dihargai dan semua siswa memiliki kesempatan untuk sukses. Sesuai dengan Rahmawati et al. (2024) pendekatan diferensiasi juga mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan adil dan memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dan materi sesuai dengan kebutuhan siswa. Pendekatan diferensiasi tidak hanya membantu siswa dalam mencapai prestasi akademis, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri dan keterlibatan siswa dalam proses belajar, menciptakan suasana kelas yang harmonis dan memfasilitasi kebutuhan siswa.

Model *Problem Based Learning* (PBL) dipilih karena dapat membentuk kemampuan berpikir tinggi dan meningkatkan kemampuan siswa berpikir kritis. Sejalan dengan pendapat Daryanto (2014), bahwa model PBL dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, karena melalui pembelajaran berbasis masalah siswa belajar menyelesaikan permasalahan sesuai yang dihadirkan untuk mengonstruksi pengetahuan

baru. *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang berbasis masalah, untuk melatih siswa berfikir kritis mencari informasi dan mengkonstruksikan pengetahuannya dalam menyelesaikan masalah sehingga tercipta pembelajaran yang bermakna (Saputro et al., 2019; Koroh 2020; Prayogo, 2022).

Model *pembelajaran Problem Based Learning* (PBL) menyajikan permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari (bersifat kontekstual) sehingga merangsang siswa untuk belajar berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang dihadapainya baik secara individu ataupun kelompok sehingga siswa dapat membangun pengetahuan untuk dirinya sendiri dari masalah yang ditemukannya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan (Septiana & Kurniawan, 2018; Sufianti, 2022; Laela et al., 2023). Model *Problem Based Learning* mempunyai kelebihan untuk menyiapkan siswa sesuai kondisi abad 21 karena siswa akan memiliki pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif, serta memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok, dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik (Setiawan, 2021). Dengan demikian model *Problem Based Learning* tidak hanya meningkatkan pemahaman

konsep, tetapi turut dikembangkan pula keterampilan abad 21 yang meliputi berpikir kritis, berkolaborasi, berkomunikasi, dan kreatif. Siswa dilatih keterampilan berpikir kritis, komunikasi, berkolaborasi dalam kelompok, dan mencari solusi yang kreatif dalam pemecahan masalah nyata dan kompleks yang relevan dengan konteks kehidupan mereka.

Langkah-langkah model PBL adalah sebagai berikut: (1) orientasi siswa terhadap masalah, (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Hosnan, 2014). Guru berperan penting sebagai fasilitator, membimbing siswa, memberikan arahan, dan umpan balik yang konstruktif (Zahrotin et al., 2020). Guru berperan penting membangun lingkungan belajar yang inklusif, memfasilitasi kolaborasi, dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa.

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang relevan, di antaranya: (1) Martati et al. (2023) menganalisis penerapan model *Problem Based Learning* pada Pendidikan Pancasila dengan materi "Bergotong-royong", Fase C/ kelas V Semester Genap 2022/ 2023 SD/ MI Muhammadiyah; (2) Fitriyani &

Wibawa (2024) mendeskripsikan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan puzzle dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar melalui penelitian studi literatur; (3) Laela et al. (2023) melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mengetahui peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa pada Pendidikan Pancasila kelas V sekolah dasar melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* namun materinya pelajaran tidak disebutkan; (4) Septiana & Kurniawan (2018) melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mengetahui peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa pada pembelajaran PKn kelas V sekolah dasar melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* materi peraturan perundang-undangan pusat dan daerah; (5) Asrifah et al. (2020) melakukan penelitian kuantitatif untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan siswa kelas V sekolah dasar.

Kebaharuan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti melakukan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus yang tujuannya untuk mendeskripsikan secara lebih spesifik dan mendalam penerapan model pembelajaran

Problem Based Learning pada pembelajaran Pendidikan Pancasila yang berdiferensiasi materi “Menjadi Anak Hebat dengan Menerapkan Norma” kelas V sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurututama (2019) melalui penelitian kualitatif, kita dapat mengeksplorasi fenomena secara holistik dalam konteks nyata tanpa melakukan manipulasi.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang tujuannya untuk mendeskripsikan secara spesifik dan mendalam implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan berdiferensiasi pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian dilakukan di SDN 01 Buran. Subyeknya penelitian yaitu 13 siswa kelas V (5 perempuan dan 8 laki-laki).

Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung bagaimana penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, sementara wawancara mendalam dilakukan terhadap guru, siswa, dan

kepala sekolah untuk mendapatkan perspektif dan pemahaman yang lebih. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tambahan seperti: capaian pembelajaran, modul ajar, laporan kegiatan, hasil belajar, foto, dan materi pembelajaran terkait Pendidikan Pancasila materi “Menjadi Anak Hebat dengan Menerapkan Norma”

Data yang sudah terkumpul dianalisa secara kualitatif sesuai model Milles dan Hubberman. Analisis data kualitatif dilaksanakan terus menerus sampai dirasa cukup secara interaktif melalui pengumpulan data kemudian reduksi data, setelah itu data disajikan dan terakhir menarik kesimpulan atau verifikasi. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan (guru, siswa, dan kepala sekolah). Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan temuan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sesuai dengan Sugiyono (2019) yang menjelaskan bahwa triangulasi teknik dan sumber dilakukan untuk meminimalkan bias

dan memastikan validitas data yang diperoleh selama penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran Pendidikan Pancasila yang berdiferensiasi dengan materi "Menjadi Anak Hebat dengan Menerapkan Norma" di kelas V SD Negeri 01 Buran. Model PBL dipilih sebagai upaya inovatif untuk meningkatkan keterlibatan aktif Siswaserta kemampuan berpikir kritis mereka. Melalui diferensiasi konten, proses, dan produk, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan tentang bagaimana penerapan model pembelajaran dapat mengakomodasi berbagai kebutuhan belajar Siswadan memberikan hasil yang lebih optimal.

Dalam wawancara dengan kepala sekolah, beliau menyatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sangat relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Menurutnya, model ini mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah secara mandiri. Ia menambahkan, "*Kami mendukung*

sepenuhnya inovasi yang dilakukan oleh guru-guru dalam menerapkan model PBL ini. Siswa diharapkan tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari". Sesuai hasil observasi dan studi dokumentasi, sekolah telah memfasilitasi kegiatan pembelajaran dengan menyediakan ruang belajar yang mendukung kegiatan kolaboratif, pengelompokan siswa berdasarkan kesiapan belajar dan mengakomodasi semua gaya belajar siswa baik auditori, visual, maupun kinestetik. Dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran atau modul ajar juga menunjukkan bahwa guru telah mengikuti pedoman pembelajaran berbasis masalah secara konsisten, sesuai dengan prinsip diferensiasi konten, proses, dan produk.

Peneliti melakukan observasi saat pelaksanaan pembelajaran, terlihat guru mengawali pembelajaran dengan: (1) mengucapkan salam; (2) guru mengajak siswa berdoa dipimpin oleh ketua kelas; (3) menanyakan kabar, Guru : "*Selamat pagi anak-anak....*" Siswa: "*Pagi...pagi...pagi...*" Guru: "*Apa kabarnya hari ini?*" Siswa: "*Sehat, semangat, luar biasa*"; (4) guru melakukan apersepsi dengan

tanya jawab seputar materi: "Apa pengertian norma?" "Apa saja norma yang ada di lingkungan sekitar kita?"; (5) guru menyampaikan tujuan pembelajaran, cakupan materi, dan penilaian yang akan dilaksanakan. (Diferensiasi proses)

Pada kegiatan inti, penerapan model PBL berjalan sesuai dengan sintak pembelajaran yang telah dirancang. **Tahap 1: Orientasi Siswaterhadap Masalah.** Guru memberi pertanyaan pemantik seperti:

"Saat tiba di rumah, sepulang dari sekolah, apa yang kamu lakukan saat akan masuk rumah?"

"Apakah kalian sudah pernah menerapkan norma di lingkungan keluarga?"

Pertanyaan tersebut bertujuan untuk memancing rasa ingin tahu siswa terkait penerapan norma dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar. Melalui pertanyaan pemantik, siswa mulai memahami konteks nyata penerapan norma dalam kehidupan mereka, melakukan tanya jawab interaktif antara guru dan siswa tentang pengalaman mereka menerapkan norma. **(Diferensiasi Proses)**

Tahap 2: Mengorganisasikan Siswauntuk Belajar. Siswa dibagi ke dalam kelompok sesuai dengan kesiapan belajar **(Diferensiasi konten dan proses)**. Guru memberikan panduan dan bahan belajar untuk mendukung penyelidikan, serta memastikan setiap siswa memiliki peran dalam diskusi kelompok. Siswa tampak antusias bekerja sama dalam mengidentifikasi contoh-contoh yang relevan.

Tahap 3: Membimbing Penyelidikan Individual maupun Kelompok. Guru memberi lembar kerja kepada setiap kelompok. Guru mengakomodasi semua gaya belajar siswa dengan menyajikan materi melalui kegiatan menganalisis gambar tentang penerapan norma di lingkungan rumah dan sekolah. menganalisis video penerapan norma, dan melakukan bermain peran menggambarkan situasi penerapan norma dalam kehidupan sehari-hari. **(Diferensiasi konten dan proses)**.

Tahap 4: Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya. Setiap kelompok kemudian menyampaikan hasil kerja mereka, baik melalui presentasi visual, audio, maupun bermain peran. Ini adalah bentuk penerapan **(Diferensiasi Produk)**, di

mana hasil akhir dari setiap kelompok dapat bervariasi sesuai dengan metode yang mereka gunakan dalam proses belajarnya.

Tahap 5: Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah. Setelah presentasi, guru dan Siswa memberikan umpan balik serta tanggapan terhadap hasil karya dari masing-masing kelompok. Guru memfasilitasi diskusi untuk menganalisis kelebihan dan kekurangan setiap hasil karya, sehingga siswa dapat belajar dari satu sama lain. Tahap evaluasi ini juga membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif terhadap pemecahan masalah yang telah mereka lakukan. **(Diferensiasi Produk dan Proses)**

Pada kegiatan penutup: (1) guru dan siswa membuat kesimpulan bersama; (2) siswa menyelesaikan test formatif (tes evaluasi akhir; (3) refleksi pembelajaran untuk perbaikan pembelajaran berikutnya; (4) tindak lanjut, siswa diminta mempelajari materi selanjutnya di rumah guna bekal pertemuan berikutnya; dan (5) pembelajarn di akhiri dengan doa dan salam.

Guru kelas V menjelaskan bahwa penerapan model PBL ini

merupakan bagian dari upaya untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif. *"Saya melihat anak-anak lebih aktif dan terlibat ketika mereka dihadapkan pada masalah nyata yang perlu dipecahkan. Mereka diajak berpikir kritis, misalnya tentang bagaimana menerapkan norma di kehidupan sehari-hari"*. Guru mengungkapkan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan PBL, terutama terkait dengan perbedaan gaya belajar siswa. *"Kami mencoba menerapkan diferensiasi dalam pembelajaran. Siswa dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik diberi tugas sesuai kemampuan mereka. Misalnya, kelompok visual diminta menganalisis gambar, kelompok auditori mendengarkan audio, dan kelompok kinestetik bermain peran"*. Hal tersebut selaras dengan hasil observasi, tampak bahwa guru memfasilitasi proses pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah PBL, mulai dari pemberian pertanyaan pemantik, diskusi kelompok, hingga penyampaian hasil. Berdasarkan studi dokumentasi, penilaian hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan pada aspek keterampilan berpikir kritis dan kemampuan kolaborasi.

Wawancara dengan beberapa siswa kelas V memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana mereka merasakan pembelajaran dengan model PBL. Salah satu siswa berinisial AL mengatakan, *"Saya lebih suka belajar seperti ini. Kami bisa bekerja sama dengan teman-teman dan berdiskusi. Ketika guru menanyakan soal norma, saya bisa langsung membayangkan dan menceritakan pengalaman saya di rumah"*. Siswa berinisial DS, menambahkan, *"Kami diajak untuk memecahkan masalah yang ada di kehidupan sehari-hari. Misalnya, bagaimana kita harus bersikap di rumah, di sekolah, dan di lingkungan. Itu membuat saya jadi lebih paham tentang pentingnya menerapkan norma"*.

Dari hasil observasi selama proses pembelajaran, terlihat bahwa siswa lebih aktif berpartisipasi ketika mereka diberi kebebasan untuk berpikir dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif menjadi lebih antusias, terutama dalam sesi bermain peran yang melibatkan kelompok kinestetik. Studi dokumentasi juga menunjukkan

adanya peningkatan hasil evaluasi siswa pada aspek pemahaman konsep norma dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan model *problem based learning* dengan diferensiasi ini mampu memfasilitasi siswa dengan gaya belajar yang berbeda dan meningkatkan keterlibatan aktif dalam proses belajar. Hal ini tidak hanya memudahkan siswa untuk memahami norma, tetapi juga melatih siswa berpikir kritis, berkomunikasi, dan berkolaborasi, yang penting untuk pembelajaran abad 21. Relevan dengan hasil penelitian Rahmawati et al. (2024) bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* dengan pendekatan diferensiasi serta evaluasi hasil tes siswa. Peneliti melakukan observasi awal, dan menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada materi gotong royong di kelas IV SDN Dukuh Kupang II Surabaya. Setelah menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dengan pendekatan diferensiasi, terjadi peningkatan pemahaman siswa terhadap materi gotong royong. Pada siklus kedua, peningkatan

tersebut terus berlanjut secara konsisten, di mana siswa mampu mengartikan dan memberikan contoh kegiatan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, interaksi antara siswa dan guru menjadi lebih dinamis.

Melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi, siswa mendapatkan kesempatan untuk belajar secara natural dan efisien karena sesuai dengan minat dan profil belajarnya. Model pembelajaran *Problem Based Learning* sangat efektif diterapkan pada pembelajaran berdiferensiasi. Melalui penerapan model *Problem-Based Learning* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, siswa memiliki kesempatan untuk mengalami pembelajaran yang autentik dan relevan dengan dunia nyata. Mereka dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka. Sejalan dengan Sarie (2024) orientasi masalah mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Diferensiasi konten dan proses yang dilakukan mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna, menantang, dan relevan bagi peserta didik. Diferensiasi produk yang dilakukan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan kolaborasi antar siswa.

Kegiatan pembelajaran dengan model PBL dengan pendekatan berdiferensiasi mendapat respon yang positif dari berbagai pihak. Kepala sekolah sangat mengapresiasi dan menghimbau kepada guru lain agar dapat melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Rekan guru sangat senang karena mendapatkan inspirasi bahwa pembelajaran berdiferensiasi ternyata tidak serumit yang dibayangkan. Siswa merasa senang karena mengalami pembelajaran yang bermakna sesuai kebutuhan siswa. Selain itu, pemahaman konsep yang mendalam dapat membantu siswa membangun pondasi yang kuat untuk pembelajaran selanjutnya. Oleh karena itu, *Problem-Based Learning* menjadi pendekatan yang menarik dan efektif dalam meningkatkan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

E. Kesimpulan

Pendekatan berdiferensiasi yang diterapkan dalam aspek konten, proses, dan produk pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V sekolah dasar, memberikan peluang bagi setiap siswa untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan potensinya. Penerapan model PBL dengan pendekatan diferensiasi

mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan menciptakan pembelajaran yang bermakna. Siswa dibimbing melalui tahapan PBL, seperti orientasi terhadap masalah, pengorganisasian kelompok, dan penyelidikan, yang dirancang sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar masing-masing.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan PBL yang berdiferensiasi tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi dan kreativitas siswa. Selain itu, pendekatan ini mendorong terciptanya kelas yang inklusif dan menyesuaikan dengan kemampuan serta gaya belajar siswa. Inovasi seperti ini relevan dalam menjawab tantangan kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan karakter dan keterampilan abad ke-21.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar guru sebagai pendidik terus mengembangkan model pembelajaran inovatif seperti *problem based learning* dengan memperhatikan diferensiasi sesuai kebutuhan siswa. Sekolah juga diharapkan mendukung inovasi dengan menyediakan fasilitas yang mendukung pembelajaran kolaboratif dan memberikan pelatihan bagi guru. Penelitian lanjutan sebaiknya menggunakan metode eksperimen untuk mengukur efektivitas PBL terhadap aspek lain seperti

peningkatan prestasi belajar dan keterampilan sosial siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrifah, S., Solihatin, E., Arif, A., Rusmono, & Isha, V. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Siswa Kelas V SDN Pondok Pinang 05. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*, 16(30), 183–193.
<https://doi.org/10.36456/bp.vol16.no30.a2719>
- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek
- Daryanto. (2014). *Pendekatan pembelajaran saintifik kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava media.
- Fitriyani, C., & Wibawa, S. (2024). Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Puzzle pada Pembelajaran Pendidikan

- Pancasila SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 4549–4560.
<https://doi.org/10.23969/jp.v9i1.12060>
- Hosnan, M. (2014). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia
- Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran
- Koroh, T. R., & Ly, P. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 6(1), 126–132.
- Laela, I. N., Badarudin, B., & Prasetianingtyas, K. I. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Pancasila dalam Kehidupan di Kelas V Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan*, 17(2), 166–178.
<http://dx.doi.org/10.30595/jkp.v17i2.19521>
- Martati, B., Mirnawati, L. B., & Firmannandya, A. (2023). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Sekolah Dasar. *Proceeding UMSURABAYA*.
- Pane, R. N., Lumbantoruan, S., & Simanjuntak, S. D. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik. *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(3), 173–180.
<https://www.jurnal.mediapublikasi.id/index.php/bullet/article/view/306>
- Prayogo, S. (2022). Peningkatan Kedisiplinan dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran PKn Kelas II Sekolah Dasar melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7934–7940.

- <https://dx.doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3675>
- Rahmawati, L. P., Muharlisiani, L. T., & Dewi, M. P. (2024). Penerapan Model PBL melalui Pendekatan Deferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Materi Gotong Royong pada Kelas IV di SDN Dukuh Kupang II Surabaya. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(4), 85–93. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i4.1065>
- Saputro, I., B Sulasmono. dan E. Widiyanti. (2019). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model PBL Pada Peserta didik Kelas V. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(2), 621–631
- Sarie, F. N. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model Problem Based Learning pada Siswa Sekolah Dasar Kelas VI. *Tunas Nusantara*, 4(2), 492–498. <https://doi.org/10.34001/jtn.v4i2.3782>
- Septiani, D., Azis, A., & Syahrir, M. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada Mata Pelajaran PPKn Berbantuan Media Papan Kantong untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IIIC di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 14(1), 97–105. <http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v14i1.19333>
- Setiawan, A. (2021). Problem based learning (PBL) model for the 21st century generation. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 4(6), 290–296. <https://doi.org/10.20961/shes.v4i6.68457>
- Shoimin, A. (2021). Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sutama. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, Mix Metod, R & D*. Sukoharjo: CV Jasmine.
- Sufianti, A. V. (2022). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil

Belajar Pkn Kelas IV
SD. *SEHRAN: Jurnal
Pendidikan Sejarah dan
Kewarganegaraan*, 1(1), 1–10.
<https://doi.org/10.56721/shr.v1i1.91>

Widyastuti, R. T., & Airlanda, G. S.
(2021). Efektivitas model
problem based learning
terhadap kemampuan
pemecahan masalah
matematika siswa sekolah
dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3),
1120–1129.

Zahrotin, S., Badarudin, B., & Eka, K.
I. (2020). Peningkatkan
Kemampuan Berpikir Kritis dan
Komunikasi Matematis
Menggunakan Model
Pembelajaran Problem Based
Learning (PBL) Berbasis Literasi
Matematis. *Journal for Lesson
and Learning Studies*, 3(1), 131–
140.